

Pendidikan Seksualitas dalam Lontar Rsi Sembina: Kajian Etnopedagogi

Author:

I Putu Gede Sutrisna¹
Asthadi Mahendra
Bhandesa²

Afiliation:

Institut Teknologi dan
Kesehatan Bali^{1,2}

Corresponding email

putusutrisna92@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2025-01-04
Accepted: 2025-01-09
Published: 2025-01-09



This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License

Abstrak:

Hasil penelitian ini dapat menarik minat masyarakat dalam membaca dan menelaah teks lontar sebagai kekayaan pustaka yang dimiliki oleh masyarakat Bali. Dengan meningkatkan minat masyarakat Bali dalam membaca dan menelaah lontar, maka akan terjadi secara natural pemertahaan kosakata dalam lontar tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui struktur teks lontar *Rsi Sembina*; (2) Untuk mengetahui pendidikan seksualitas dalam teks lontar Rsi Sembina. Peneliti ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*) melalui studi dokumen dalam lontar. Data yang diperoleh direduksi atau dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup tiga kegiatan yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data dan 3) penarikan kesimpulan. Struktur teks Lontar *Rsi Sembina* meliputi struktur forma dan struktur naratif. Adapun struktur forma dalam Lontar *Rsi Sembina*, diantaranya bagian *manggala* (manfaat ajaran seksualitas klasik), korpus (ringkasan dari isi keseluruhan teks *lontar*), epilog (komentar secara umum tentang teks), dan aspek bahasa (terdiri dari bahasa Kawi dan *Hibridal Sanskerta*). Struktur naratif teks Lontar *Rsi Sembina* meliputi, tema teks (ajaran Seksualitas atau *Kama Tattwa*) dan aspek tutur. Ajaran seksualitas dalam Lontar *Rsi Sembina*, diantaranya; Ajaran Keharmonisan (harmonisasi dalam lingkup *Tri Hita Karana*), Ajaran *Yoga Sanggama* (*Yoga Sanggama* dan Doa), Ajaran *Spiritual Healing* (guratan mantra berwawasan spiritual), Ajaran *Usada* (penggunaan ramuan atau obat-obatan tradisional). Terdapat struktur forma dan struktur naratif dalam lontar Rsi Sembina. Terdapat 4 ajaran seksual dalam lontar *Rsi Sembina*.

Kata kunci: Etnopedagogi, Lontar, Rsi Sambina, Seksualitas

Pendahuluan

Seks merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia. Walaupun demikian seks belum dipahami secara utuh disebabkan lebih banyak orang memandang seks sebagai sesuatu yang sakral dan rahasia sehingga seks hanya dimaknai sebagai pantangan atau larangan untuk diajarkan. Itu adalah cara pandang masa lalu terhadap seks, namun belakangan banyak pihak memandang pendidikan seks merupakan hal yang penting. Oleh sebab itu, sangat hangat didiskusikan belakangan.

Seksualitas adalah seseorang merasa tentang dirinya dan mengkomunikasi yang dilakukan perasaan tersebut kepada orang lain melalui tindakan yang dilakukannya seperti sentuhan, pelukan, ataupun perilaku yang lebih halus seperti isyarat gerak tubuh, cara berpakaian, dan perbendaharaan kata, termasuk pikiran, pengalaman, nilai, fantasi, emosi. Selama ini seksualitas seringkali dipahami sebagai sesuatu yang tabu

untuk dibicarakan apalagi jika itu dikaitkan dengan agama. Sudah barang tentu banyak yang menolak kalau pembicaraan porno dilakukan dalam konteks beragama (Wardana, 2021).

Dalam konteks Hindu, Seks sebagai suatu yang berhubungan dengan Tuhan, karena seks dan hubungan seks dilukiskan dalam bentuk-bentuk pahatan dalam candi-candi Hindu sebagai simbol. Sebagaimana bentuk *Lingga-Yoni* adalah simbol dari sifat Tuhan sesuai dengan Teologi *Nir-Saguna Brahman*, artinya bahwa Tuhan yang tidak bisa dibayangkan (*acintya*) sama sekali, tetapi boleh dibuatkan simbol (*nyasa*) agar dapat dibayangkan. Tetapi, walaupun dibuatkan simbol, namun Tuhan tetap tidak dapat dibayangkan, fungsi simbol benar-benar sebagai alat atau sarana untuk memusatkan pikiran.

Lingga-Yoni berubah bentuknya dalam Teologi *Saguna Brahma* yang digambarkan dengan segala sesuatu yang bersifat biner berfungsi sebagai simbol yang hendak menggambarkan sifat Tuhan yang berpasangan atau *rwabhineda* melalui sesuatu yang mudah dibayangkan seperti: *Shiva-Parvati*; *Ardhanaresvari*; *Purusha-Pradana* atau *Purusha-Prakriti*, *Prthivi-Akasha*, dll., yang pada intinya bertujuan sebagai simbol dari sifat Tuhan yang kebabakan dan keibuan. Simbolisasi seks baik dalam arti sebagai perbedaan jenis kelamin ataupun sebagai hubungan kelamin telah populer dipahami oleh umat Hindu sejak masa lampau, sebab simbol seks bukan hanya dikenal dalam teks-teks yang suci dan disembunyikan tetapi simbol seks disimbolkan sebagai suci *lingga-yoni* atau simbol maskulin dan feminim. Simbol-simbol seks di lingkungan Hindu bukan hanya populer di India tetapi juga sangat dikenal sangat familiar di Nusantara sebagaimana terlihat di lingkungan Candi Cetho, Jawa Tengah.

Sebagaimana telah disinggung sedikit di atas, bahwa Hindu memberikan pandangan yang berbeda tentang *seksualitas*. Dalam Hindu seksualitas dipandang sebagai hal yang sakral dalam kehidupan manusia sebab secara implisit termuat dalam ajaran *catur purusārtha*, yaitu *dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksa*. Salah satu tujuan hidup manusia adalah terpenuhinya nafsu atau keinginan (*kama*) yang mendorong orang berbuat sesuatu yang membuat orang bergairah dalam hidup ini. Hal penting yang dapat dipetik dari tema seks dalam Hindu adalah bahwa bagi manusia, seks, hubungan seks, dan penyatuan seks, merupakan persembahan di dalam lapangan kegiatan yang suci. Oleh karena itu, suatu pengalaman seksual yang membahagiakan akan menjadi sumber tanggung jawab yang besar untuk mengembangkan sikap sosial, kedermawanan, kesadaran akan keindahan dan kualitas spiritualitas.

Seks sesuai konteks ini dirasakan tidak sekadar sebagai media reproduksi, tetapi juga sebagai media pembentukan kelompok-kelompok dalam masyarakat, mengandung nilai kultural dan religius, karena dari sana tercipta keturunan-keturunan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Pengetahuan seks secara benar layak diberikan kepada semua orang dan semua tingkatan. Namun kedalaman dan prakteknya seharusnya berbeda. Bagi pasangan suami istri atau para *Grhasthin*, untuk zaman sekarang seks bukan lagi merupakan persoalan domestik yang hanya dibahas oleh pasangan suami istri di dalam kamar tidur, namun telah menjadi persoalan banyak pihak dan dibicarakan dimana saja dan sudah menjadi persoalan publik. Bahkan dalam pandangan spiritual Tantra, seks dipandang sebagai salah satu dari kegiatan paling suci manusia yang mengharuskan doa-doa ikut andil memberi sentuhan suci pada desahan nafas dua orang suami istri yang memohon pada Tuhannya akan kelahiran seorang anak *suputra* (mulia) ataupun anugerah kenikmatan tanpa batas dalam ritus senggamanya yang suci. Sehingga seks yang dilakukan dalam suatu pernikahan Hindu tidak hanya sebagai pelampiasan nafsu birahi, melainkan sebagai suatu kegiatan suci yang berlandaskan *dharma*. Agama Hindu sebagaimana juga agama-agama lainnya melarang perbuatan zina (Skt., *sāṅkarika*) merupakan hubungan seks yang dilakukan tidak dengan pasangan suami-istri yang sah.

Seks menjadi parameter dari suatu keluarga dan pemahaman tentang tata cara seks sangat diperlukan. Seksual merupakan salah satu dari tujuan *wiwaha* yang disebut “*Rati*” artinya menikmati kehidupan seksual

dan indra lainnya. Di kalangan *Grhasthin* diantara kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan, seks adalah kebutuhan biologis yang mesti mendapat perhatian. Bahkan dalam buku “*Malam Pengantin*” dikatakan bahwa pengetahuan seks bagi orang dewasa merupakan senjata. Aktivitas seks (*Sex Act*) melibatkan kenikmatan syaraf-syaraf, sering kali hanya terfokus pada organ-organ tubuh yang dikenal dengan alat kelamin (*Genetalia*), yang sebetulnya melibatkan pula bagian tubuh lainnya seperti: tangan, mulut, dada, telinga yang secara sosial budaya pemahamannya dikenal dengan istilah seksualitas.

Uraian di atas dapat dipahami oleh orang yang benar-benar melihat seks sebagai aktivitas religius. Sesuai paparan di atas, maka harapan untuk dapat menikmati spiritualitas dalam aktivitas seksualitas bagi umat Hindu khususnya umat Hindu di Bali dan Indonesia dapat ditemukan dalam teks lontar *Rsi Sembina*. Hal tersebut dapat penulis ketahui melalui membaca secara selintas lontar *Rsi Sembina* terdapat uraian tentang pendidikan seksualitas dan nikmat spiritual yang akan diperoleh melalui hubungan seks secara benar.

Lontar tentang seksualitas bukan berarti tabu, tetapi leluhur masyarakat Bali memberi pedoman untuk menjaga seksualitas baik untuk berkelamin laki maupun perempuan. Suka Ardyasa (2019) menyatakan naskah-naskah tentang seksualitas banyak jenisnya. Hasil penelitian Suka Ardyasa (2019) memuat terdapat 10 naskah lontar yang memuat tentang seksualitas. Salah satu dari ke sepuluh naskah lontar tersebut adalah teks Lontar *Rsi Sembina*.

Adapun keberadaan teks Lontar *Rsi Sembina* adalah karya sastra peninggalan kebudayaan kuno yang membahas tentang beragam ajaran atau tata cara *senggama* (seksualitas) yang bersifat sakral dan bisa dilakukan atau dicontoh oleh pasangan suami-istri guna mencapai kenikmatan seks, dengan tuntunan spirit *yoga* dan *mantra*. Keberadaan teks Lontar *Rsi Sembina* yang penulis teliti tergolong teks *lontar Usada* dan Seksuologi (perihal pengobatan atau kesehatan dan Seksualitas) yang dimiliki oleh Pusat Dokumentasi dan Kebudayaan Bali, hal tersebut menimbang bahwa secara kuantitas lebih lengkap dan terawat.

Pendidikan atau pengetahuan mengenai ajaran seksualitas di masyarakat pada umumnya cenderung masih diposisikan pada tataran wilayah pemikiran yang tabu (tidak pantas untuk dibicarakan atau tidak boleh dipublikasikan). Realita inilah yang membuktikan bahwa pemahaman mengenai ajaran seksualitas masih sangat perlu untuk dikaji dan disosialisasikan kepada masyarakat. Memposisikan pengetahuan atau pendidikan seksualitas ke dalam ranah yang tabu justru menyebabkan masyarakat, khususnya generasi muda menjadi terbutakan akan esensi yang sebenarnya dari pengetahuan mengenai seksualitas. Inilah dalam etnopedagogi disebut pembelajaran berbasis etnik. Pendidikan atau pengetahuan tentang seksual jika dipelajari dengan benar dapat dijadikan acuan dalam memberikan pendidikan seksual kepada peserta didik.

Etnopedagogi berkaitan erat dengan pendidikan multikultural yang memiliki pandangan bahwa mengangkat kearifan local maupun keberagaman yang dimiliki komoditas etnik adalah penting untuk membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas individu, dan kelompok (Mukhibat, 2015). Etnopedagogi yang bersumber dari budaya suatu suku pada implementasinya menggunakan sebuah transformasi. Transformasi yang diambil berupa aspek konten, perspektif, proses, dan kontekstual (Burns, 2015). Tujuan etnopedagogi adalah pencapaian rekonsiliasi dua atau lebih elemen budaya dengan memodifikasi keduanya. (Rahmawati, et al., 2020). Etnopedagogi berpandangan bahwa kearifan lokal berperan sebagai sumber inovasi yang dilanjutkan oleh pendidikan multikultural yang memberdayakan inovasi tersebut guna memberikan sumbangsih positif bagi kelompok lain maupun budaya nasional (Mukhibat, 2015). Etnopedagogi dapat menjadi alat yang efektif untuk menghubungkan ilmu pengetahuan dengan budaya. Etnopedagogi dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap yang benar terhadap nilai suatu budaya bangsa (Rahmawati, Ridwan, Cahyana, & Wuryaningsih, 2020).

Etnopedagogi dapat dijadikan sebagai wadah dalam mengimplementasikan pendidikan seksual yang ada di lontar Rsi Sembina. Etnopedagogi menjadi solusi yang efektif untuk mengintegrasikan ajaran-ajaran seksual dalam pendidikan. ajaran-ajaran tersebut akan terakomodasi melalui etnopedagogi. Sehingga ajaran-ajaran seksual dapat dipelajari dengan baik oleh peserta didik. Hal tersebut dapat diintegrasikan ke dalam buku teks, buku ajar dan bahan ajar dalam pembelajaran.

Ada beberapa penelitian terkait tentang seksualitas, diantaranya (1) Penelitian yang berjudul “Seksualitas dalam Teks Lontar Smarakridalaksana” yang diteliti oleh Ida Bagus Subrahmaniam Saitya dan I Komang Suastika Arimbawa Tahun 2019. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus menelaah aktivitas-aktivitas seksual menurut teks lontar Smarakridalaksana (Sanggama et al., 2019). (2) Penelitian yang berjudul “Naskah”naskah Seksualitas Koleksi Gedong Kertya” yang dilakukan oleh I Nyoman Suka Ardyasa tahun 2019. Penelitian yang dilakukan oleh Suka Ardyasa (2019) hanya menelaah naskah-naskah seksualitas yang terdapat di Gedong Kertya. Penelitian yang dilakukan oleh Suwardi Endraswara (2023) dengan judul “Etnopedagogi dalam seksilogi sastra kerawitan”. Penelitian yang dilakukan oleh Kadek Agus Wardana et al (2021) dengan judul “Kajian Teo-Seksual Lontar Rahasya Sanggama”. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Gede Astiti Dewi (2019) dengan judul “ Seksualitas dalam Lontar Tingkahing Sarasmi Implikasi terhadap Masyarakat di Kecamatan Denpasar Timur”. Penelitian yang dilakukan oleh Oka Anggi Carissa Putri (2021) yang meneliti tentang “pendidikan Seks dalam Lontar Smara Krida Laksana”.

Bedasarkan uraian di atas, dapat dikapatan bahwa masih sedikitnya hasil penelitian yang membahas tentang seksualitas. Di samping itu, belum ditemukan hasil penelitian tentang kajian seksualitas dalam teks lontar Rsi Sembina. Hanya ada beberapa penelitian terkait yang mengkaji tentang seksualitas, akan tetapi belum ada penelitian yang secara khusus menelaah secara mendalam teks lontar Rsi Sembina. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi baru tentang kajian seksulitas dalam lontar *Rsi Sembina*. Adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menarik minat masyarakat dalam membaca dan menelaah teks lontar sebagai kekayaan pustaka yang dimiliki oleh myarakat Bali. Dengan meningkatkan minat mayarakat bali dalam membaca dan menelaah lontar, maka akanterjadi secara natural pemertahaan kosakata dalam lontar tersebut. Sejalan dengan uraian di atas, adapun tujuan khusus yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Untuk mengetahui struktur teks lontar Rsi Sembina; Untuk mengetahui pendidikan seksualitas dalam teks lontar *Rsi Sembina*.

Studi Literatur

Etnopedagogi

Etnopedagogi berkaitan erat dengan pendidikan multikultural yang memiliki pandangan bahwa mengangkat kearifan local maupun keberagaman yang dimiliki komoditas etnik adalah penting untuk membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas individu, dan kelompok (Mukhibat, 2015). Etnopedagogi yang bersumber dari budaya suatu suku pada implementasinya menggunakan sebuah transformasi. Transformasi yang diambil berupa aspek konten, perspektif, proses, dan kontekstual. Tujuan etnopedagogi adalah pencapaian rekonsiliasi dua atau lebih elemen budaya dengan memodifikasi keduanya (Rahmawati, et al., 2020). Etnopedagogi berpandangan bahwa kearifan lokal berperan sebagai sumber inovasi yang dilanjutkan oleh pendidikan multikultural yang memberdayakan inovasi tersebut guna memberikan sumbangsih positif bagi kelompok lain maupun budaya nasional (Mukhibat, 2015).

Etnopedagogi penting dilakukan di Indonesia karena Indonesia merupakan negara multicultural atau memiliki budaya yang berbeda-beda. Etnopedagogi berpengaruh positif terhadap perkembangan fisik,

emosional, dan komunikasi (Abdurrahman, et al., 2020). Etnopedagogi dapat menjadi alat yang efektif untuk menghubungkan ilmu pengetahuan dengan budaya. Etnopedagogi dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap yang benar terhadap nilai suatu budaya bangsa (Rahmawati, Ridwan, Cahyana, & Wuryaningsih, 2020).

Di Indonesia, konsep etnopedagogi diteliti oleh Selasih & Sudarsana yang merumuskan etnopedagogi berdasar pada pendidikan berbasis luas yang mencakup landasan filsafat, sosial budaya, serta psikologis. Strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran etnopedagogi adalah strategi renewal train-review dan strategi yang berpusat pada pembelajar (Selasih & Sudarsana, 2018).

Penelitian Neustroev, et al. (2018) di Rusia memberi konsep etnopedagogi dengan menekankan pembentukan identitas etnokultural serta kesadaran diri terhadap etnis mulai dari jenjang sekolah dasar. Pada pendekatan tersebut digunakan kegiatan yang rekreatif yang berhubungan dengan budaya etnik mereka seperti musik, tari, maupun cerita rakyat pada peserta didik.

Di Kazakhstan, Akhmetova (2014) menyatakan bahwa etnopedagogi adalah upaya untuk mengembangkan sikap sadar setiap warga negara terhadap tanah airnya, perkembangan bahasa negara, budaya nasional pembentuk negara bangsa, dan pemahaman akan perlunya memperkuat persatuan bangsa. Prioritas dalam mendidik generasi muda di Kazakhstan juga harus didasarkan pada ide-ide nasional, nilai-nilai, dan tradisi bangsa Kazakhstan (Akhmetova, 2014).

Penelitian Sejenis

Berdasarkan hasil telaah pustaka, ditemukan beberapa penelitian sejenis yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kadek Agus Wardana, I Ketut Donder, dan I Gede Suwantana (2021) dengan judul “Kajian Teo-Seksual Lontar Rahasya Sanggama”. Dalam penelitian ini Agus dkk menganalisis lontar Rahasya Sanggama dengan teori teologi Hindu. Hasil penelitian Agus menunjukan Lontar *Rahasya Sanggama* ini mendidik umat yang telah membaca ajaran yang terkandung didalamnya agar tidak disebarluaskan ke sembarang orang, mantra-mantra/doa-doa yang tersirat dalam lontar ini hanya bisa dipelajari dan diaplikasikan oleh orang yang sudah sah dalam berumah tangga atau dalam Agama Hindu sah dalam upacara keagamaan dalam *sekala* maupun *niskala*. Ajaran lontar Teks *Rahasya Sanggama* menerangkan bahwa dalam kegiatan bersenggama terdapat nilai-nilai spiritualitas yang sangat mendasar dalam Melakukan hubungan seks yang sah dan sakral, dianjurkan agar hubungan yang melampui badan. Artinya, hubungan badan tersebut memiliki dua tugas pokok, yaitu melanjutkan keturunan yang berkualitas dan mencapai kenikmatan yang magis.

Berkaitan dengan penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan penelitian Agus dkk dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kajian pendidikan seksual dalam lontar. Perbedaannya adalah penelitian Agus dkk menggunakan Lontar *Rahasya Sanggama* sebagai objek kajian, sedangkan penelitian ini menggunakan Lontar Rsi Sembina sebagai objek kajian. Penelitian Agus menggunakan teori Teo-seksual sebagai teori utama dalam membedah hasil penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan teori etnopedagogi dalam membedah hasil penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Pande Gede Brahmandika (2024) dengan judul “Seksual dan Harmonisasi Rumah Tangga dalam Lontar Rahasya Sanggama”. Hasil penelitian ini adalah Lontar *Rahasya Sanggama* menunjukkan relevansi yang signifikan dengan memberikan panduan

dan nilai-nilai yang bermanfaat untuk berbagai aspek kehidupan. Prinsip-prinsip ajaran ini, seperti etika, keharmonisan, dan keseimbangan, mampu menawarkan perspektif yang stabil dan mendalam di tengah perubahan sosial, teknologi, dan globalisasi. Ajaran *Lontar Rahasya Sangama* memberikan panduan etika dan moral yang dapat membantu individu membuat keputusan yang bijaksana dan adil. Prinsip-prinsipnya mengenai kesehatan mental, seperti meditasi dan refleksi diri, sangat relevan untuk mengatasi stres dan tekanan hidup yang sering dihadapi dalam kehidupan modern. Selain itu, ajaran ini juga memiliki peran penting dalam memelihara hubungan keluarga yang harmonis dan membangun karakter melalui pendidikan.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Pande (2024) dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama meneliti Pendidikan seksual dalam lontar. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Pande menggunakan *Lontar Rahasya Sangama* sebagai objek kajian, sedangkan penelitian ini menggunakan *Lontar Rsi Sembina* sebagai objek kajian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Suwardi Endraswara, Venny Indria Ekowati, dan Doni Hartanto (2023) dengan judul “Etnopedagogi dalam Seksologi Sastra Kewarawitan sebagai Sospro bagi Calon Mahasiswa S2 Pendidikan Bahasa Jawa FBBSB UNY”. Hasil penelitian Suwardi dkk menunjukkan Ekspresi etnopedagogi dalam seksologi sastra karawitan ini memiliki daya Tarik untuk memotivasi sospro (sosialisasi promosi) bagi mahasiswa yang masuk jenjang S2 program Studi Pendidikan Bahasa Jawa. Hal ini sekaligus menjadi bukti aksiologis sastra karawitan untuk menyemaikan ajaran pendidikan seksual. Penulis lirik sastra karawitan sering tergoda dengan ungkapan etnopedagogi yang terdapat dalam seksologi sastra karawitan. Konteks ini dipahami menggunakan perspektif resepsi sastra secara empiric. Selain itu, diperlukan metode hermeneutic fenomenologis untuk menggali makna. Dari hasil kajian dapat disimpulkan bahwa teks-teks seksologi sastra karawitan merupakan cetusan etnopedagogi yang dapat dimanfaatkan untuk sospro bagi mahasiswa.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian Suwardi (2023) dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan teori etnopedagogi dalam membedah hasil penelitian. Perbedaannya adalah penelitian Suwardi menggunakan sastra kerawitan sebagai objek kajian, sedangkan penelitian ini menggunakan *Lontar Rsi Sembina* sebagai objek kajian. Perbedaan lainnya adalah penelitian Suwardi hanya penelitian kajian telaah pustaka, sedangkan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Oka Anggi Carissa Putri (2021) tentang “Pendidikan Seks dalam Lontar Smara Krida Laksana”. Hasil penelitian ini adalah Pendidikan seks menurut Lontar Smara Krida Laksana dalam lontar ini terkandung pendidikan seks seperti pendidikan religius dan pendidikan etika. Dalam pendidikan religius adalah adanya keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan adanya symbol suci, rerajahan dan mantra yang digunakan sebagai pengobatan. Dan pendidikan yang kedua adalah pendidikan etika yang menjelsakan mengenai etika dalam melaksanakan hubungan seksual.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Oka Anggi (2021) dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama menganalisis pendidikan seks dalam lontar. Persamaan lainnya adalah sama-sama menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data penelitian. Perbedaannya adalah penelitian Oka menggunakan *Lontar Smara Krida Laksana* sebagai sumber

data penelitian, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan lontar Rsi Sembina sebagai sumber data penelitian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Gede Astiti Dewi (2019) tentang “Seksualitas dalam Lontar *Tingkahing Sarasmi* implikasi terhadap Masyarakat di Kecamatan Denpasar Timur”. Hasil penelitian ini adalah dalam Lontar *Tingkahing Sarasmai* memiliki konsep seksualitas yang mencakup konsep agama dan konsep penggunaan seksualitas. Dalam konsep seksualitas, ini menjelaskan cinta para dewa dalam tubuh manusia sehingga hubungan seksual dikatakan sakral dan ada larangan melakukan hubungan seksual karena dapat mempengaruhi karakter anak. Selain itu, ada etika seksualitas, yaitu: etika berhubungan seks dengan istri, etika memegang istri, etika menginginkan putra dan putri, etika menginginkan putra yang kuat, etika menginginkan putra dan putri yang utama, etika menginginkan anak yang cantik, dan etika menginginkan putra yang berumur panjang. Serta bagaimana implikasi seksualitas di Lontar *Tingkahing Sarasmi* pada masyarakat di Kecamatan Denpasar Timur, termasuk implikasi gaya hidup, implikasi terhadap perilaku sosial masyarakat, implikasi bagi orang yang menerapkan etika seksualitas di Lontar *Tingkahing Sarasmi*, dan implikasi bagi orang yang tidak menerapkan etika seksualitas di Lontar *Tingkahing Sarasmi*.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Astiti (2019) dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang ajaran seksualitas. Perbedaannya adalah penelitian Astiti menggunakan lontar *Tingkahing Sarasmi* sebagai sumber data penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan lontar Rsi Sembina sebagai sumber data. Perbedaan lainnya adalah penelitian Astiti mengkaji ajaran seksual dan implikasi pada Masyarakat, sedangkan penelitian ini meneliti struktur teks dan ajaran seksualitas dalam Lontar *Rsi Sembina*.

Metode Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Rancangan ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengungkap fenomena pendidikan seksualitas dalam lontar *Rsi Sembina*. Objek penelitian ini adalah teks lontar *Rsi Sembina*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi dipilih karena sumber data dalam penelitian ini berupa naskah lontar yang harus dianalisis secara mendalam. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Langkah-langkah teknik analisis data ini adalah sebagai berikut 1) reduksi data, 2) penyajian data dan 3) penarikan kesimpulan (verifikasi).

Hasil

Berdasarkan analisis secara mendalam terhadap teks Teks Lontar *Rsi Sembina* dapat diketahui bahwa keberadaan teks *lontar* tersebut berada pada ranah sebuah sastra tutur yang terdiri dari struktur forma, struktur naratif dan lain sebagainya, yang secara fundamental (mendasar) saling berhubungan.

Adapun struktur forma dalam penelitian ini meliputi *manggala* yang diartikan sebagai bagian awal (pembuka) dari penulisan karya sastra yang biasanya menguraikan sembah kepada dewi keindahan dan raja yang menjadi pelindung (Ratna, 2009). Aspek *manggala* dapat dilihat pada petikan atau penggalan *lontar* bait pengantar pada teks Lontar *Rsi Sembina*, khususnya pada penggalan *lontar* yang menampilkan manfaat dari mempelajari ajaran seksualitas klasik atau *Kama Tattwa* bagi manusia. korpus teks Lontar *Rsi Sembina* dapat dilihat dari jumlah keseluruhan isi teks yang terdiri atas 157 baris kalimat, yang secara keseluruhan menunjukkan bahwa teks Lontar *Rsi Sembina* merupakan teks *Kama Tattwa* atau filsafat seksualitas.

Epilog, merupakan catatan pengkaji sastra yang diletakan pada bagian akhir tulisan beserta komentar tentang teks tersebut secara keseluruhan. Secara keseluruhan, teks teks Lontar *Rsi Sembina* dituturkan dengan struktur bahasa yang sederhana dan dalam uraiannya langsung masuk ke dalam topik inti dari teks Lontar *Rsi Sembina* yang dominan memuat tuntunan luhur berkenaan dengan beragam teknik-teknik *sanggama* atau seksualitas yang bersifat sakral dan suci. Adapun bagian terakhir dari struktur forma adalah bahasa teks, dimana secara keseluruhan bahasa yang digunakan dalam teks Lontar *Rsi Sembina* mayoritas bait yang termuat

menggunakan bahasa *Hibridal Sanskerta* atau *Sanskerta* Kepulauan (campuran).

Keberadaan teks Lontar *Rsi Sembina* juga dikaji dari aspek struktur naratifnya yang dapat dilihat dari dua aspek, yakni tema teks dan aspek tutur teks. Adapun tema dari teks Lontar *Rsi Sembina* terlihat dengan sangat jelas dalam setiap bait yang tersurat dan secara keseluruhan isi teks Lontar *Rsi Sembina* bertemakan ajaran Seksualitas atau *Kama Tattwa*. Aspek *tutur* (nasihat) yang terdapat dalam teks Lontar *Rsi Sembina* sangat banyak dan cenderung dominan. Alur *tutur* yang termuat dalam teks Lontar *Rsi Sembina* pada dasarnya mengajak umat Hindu untuk memahami realitas internal dalam diri, khususnya yang berkenaan dengan tatanan etika seksualitas yang benar serta kesadaran akan kewajiban diri sebagai manusia dalam menjaga aspek kesehatan reproduksi.

Berdasarkan analisa yang mendalam ajaran seksualitas klasik yang terdapat dalam teks Lontar *Rsi Sembina* dapat dikualifikasikan sebagai berikut; (1) Ajaran Keharmonisan, terangkum dalam ruang ajaran *Tri Hita Karana* (tiga hal penyebab keharmonisan), yang terdiri dari aspek *Parhyangan* (harmonisasi dengan unsur Ketuhanan), aspek *Pawongan* (wujud harmonisasi dengan pasangan hidup) dan aspek *Palemahan* (keselarasan melalui penggunaan ramuan pengobatan yang berasal dari alam). (2) Ajaran *Yoga Sanggama*, berupa penegasan bahwa terdapat pilihan *Yoga Sanggama* bagi para suami yang bijaksana didalam membangun hubungan berumah tangga. (3) Ajaran *Spiritual Healing*, berupa arahan agar diri tetap mengedepankan aspek spiritual dalam menjalankan ajaran seksiologi klasik dengan jalan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar segala tujuan dalam pelaksanaan *Yoga Sanggama* dapat tercapai. (4) Ajaran *Usada*, yang menekankan bahwa bidang keilmuan pengobatan tradisional mutlak tetap harus ada dalam ajaran Seksualitas Klasik sebagai acuan bagi perkembangan kesehatan reproduksi.

Peran ajaran seksualitas klasik dalam teks Lontar *Rsi Sembina* bagi perkembangan pendidikan kesehatan reproduksi, diantaranya; (1) Peran Etika (Kesusilaan), berupa kalimat-kalimat imperatif transitif dan larangan yang merupakan arahan dan tuntunan dalam mengimplementasikan ilmu seksualitas. (2) Peran Edukatif, berupa arahan agar diri senantiasa belajar perihal Seksualitas tidak hanya dalam lingkup sosial-agama, namun juga dalam bidang Kesehatan reproduksi. (3) Peran Komunikasi Non-Verbal, yaitu bahasa tubuh dari pasangan saat melaksanakan ritual *sanggama* (seksualitas) sebagai penciri guna memahami perubahan yang terjadi saat proses *sanggama*. (4) Peran Alternatif, yaitu penawaran terhadap penggunaan tata cara bersanggama alternatif lainnya yang juga dapat digunakan dalam pelaksanaan *Yoga Sanggama* atau dalam proses implementasi ajaran seksualitas klasik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditemukan ajaran seksual klasik dalam lontar *Rsi Sembina*, yaitu ajaran keharmonisan, ajaran *yoga sanggama*, ajaran *spiritual healing*, dan ajaran *usada*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Brahmandika (2024) yang menyatakan bahwa terdapat ajaran etika, keharmonitas dan keseimbangan dalam lontar *Rahasya Sanggama*. Hasil penelitian Brahmandika mendukung hasil penelitian ini tentang ajaran keharmonisan dalam seksualitas. Ajaran keharmonitasn yang dimaksud dalam hasil penelitian Brahmandika (2024) adalah keharmonitasn dalam ajaran *Tri Hita Karana* yang

menekankan harmonisasi antara manusia, alam, dan tuhan yang harus Bersatu dalam harmoni untuk mencapai keseimbangan di alam semesta.

Terkait dengan temuan ajaran keharmonisan, hasil penelitian Brahmandika (2024) menyebutkan, ajaran keharmonisan mengenai hubungan pasangan suami dan istri dalam menjaga kerukunan rumah tangga. Keharmonisan rumah tangga merupakan mencerminkan keseimbangan kosmis antara energi maskulin dan feminine. Dalam ajaran ini, suami dan istri diibaratkan sebagai representasi dari dua kekuatan utama yang harus saling melengkapi dan bersatu dalam harmoni. Konsep ini didasarkan pada keyakinan bahwa keseimbangan antara *Purusha* (energi maskulin) dan *Prakriti* (energi feminin) menciptakan keharmonisan di alam semesta, yang kemudian tercermin dalam hubungan suami istri.

Terkait dengan temuan penelitian tentang ajaran Ajaran *Spiritual Healing*, berupa arahan agar diri tetap mengedepankan aspek spiritual dalam menjalankan ajaran seksiologi klasik dengan jalan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar segala tujuan dalam pelaksanaan *Yoga Sanggama* dapat tercapai. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anggi (2021) yang menyatakan bahwa terdapat ajaran pendidikan religious dalam lontar Smara krida Laksana. Pendidikan religi yaitu dengan adanya simbol suci, *rerajahan* dan *mantra*. *Rerajahan* dalam budaya Hindu Bali sebagai lokal genius simbol suci dan *rerajahan* ini dapat disatukan dengan mantra serta obat-obatan yang didapatkan dari bumi ini. Simbol suci, rerajahan dan mantra sebagai pengobatan ini dapat dilihat dan dipelajari dari fungsi atau inisi ajaran di lontar yang ada di Bali. Contoh mantra pendidikan religi dalam hasil penelitian Anggi (2021) Mantra dalam pengobatannya yang mencerminkan pendidikan religius adalah: Obat kelamin laki-laki bahannya: minyak kelapa yang jernih, jarak merah, dasun pitu biji, merica pitu biji, direbus dengan kuati digambari sangkan paran mantranya : “*Om bhatari pritiwi sun anjaluk purusa agung, Om*”(diucapkan 3 kali), dioleskan pada penis anda.

Hasil penelitian ini juga menunjukan peran ajaran seksualitas klasik dalam teks Lontar *Rsi Sembina* adalah ajaran Peran Etika (*Kesusilaan*). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anggi (2021) yang menyatakan Pendidikan etika yang terkandung adalah pendidikan etika berhubungan seksual yaitu untuk anak yang sudah menikah agar tahu hubungan seksual yang benar dan baik serta hubungan seksual yang memperoleh kesehatan. Etika hubungan seksual ini sebagai pengetahuan kepada remaja agar tahu bagaimana cara etika berhubungan seksual sesuai dengan aturan karena remaja agar tidak salah mengartikan apa itu berhubungan seksual dan tidak salah bergaul, karena untuk anak yang sudah menikah maupun remaja keseluruhan mengetahui pengetahuan yang didapatkan di berhubungan seksual agar berjalan atau berdasarkan etika yang benar.

Dalam hasil penelitian ini juga ditemukan adanya ajaran usada khusus untuk penyakit seksual. Ajaran *Usada*, yang menekankan bahwa bidang keilmuan pengobatan tradisional mutlak tetap harus ada dalam ajaran Seksualitas Klasik sebagai acuan bagi perkembangan kesehatan reproduksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anggi (2021) yang menyatakan ditemukan 14 jenis pengobatan untuk penyakit reproduksi atau seksual. Obat, mantra dan tanaman obat digunakan sebagai sarana pengobatan untuk penyakit reproduksi.

Ajaran-ajaran seksualitas dalam lontar Rsi Sembina merupakan ajaran-ajaran seksualitas berbasis etnik yaitu pada entik budaya Bali. Ajaran-ajaran pendidikan seksualitas dapat diintegrasikan dalam pendidikan di sekolah sesuai tingkatan kognitif peserta didik. Sesuai dengan konsep etnopedagogi, pendidikan seksualitas berbasis etnik ini akan menjadi menarik karena berbasis budaya lokal, sehingga lebih menarik minat peserta didik untuk mempelajarinya.

Ajaran pendidikan seksualitas berbasis etnopedagogi, tidak hanya terdapat dalam lontar-lontar yang ada di Bali. Ajaran seksualitas juga tanpak dalam sastra kerawitan. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian Suwardi dkk (2023) yang menyatakan Etnopedagogi dalam seksualitas laras slendro dan dan pelog merupakan gambaran filosofi laras dalam gamelan. Gamelan Jawa mengenal dua macam laras, yaitu: (1) laras slendro dan (2) laras pelog. Kedua laras ini, sebenarnya merupakan symbol terjadinya kamalaras. Kamalaras adalah kebalikan kamasalah. Kamalaras adalah jatuhnya kama (air mani) yang empan papan, artinya sesuai tempatnya. Kamasalah adalah jatuhnya kama yang tidak pada tempatnya.

Kesimpulan

Kajian struktur pada teks teks Lontar *Rsi Sembina* meliputi struktur Forma dan Struktur Naratif. Adapun struktur forma yang terdapat pada teks Lontar *Rsi Sembina*, diantaranya; Adapun struktur forma meliputi, bagian *manggala* (manfaat ajaran seksualitas klasik), korpus (ringkasan dari isi keseluruhan teks *lontar*), epillog (komentar secara umum tentang teks), dan aspek bahasa (terdiri dari bahasa Kawi dan *Hibridal Sanskerta*). Struktur naratif dalam teks Lontar *Rsi Sembina* meliputi, tema teks (ajaran Seksualitas atau *Kama Tattwa*) dan aspek tutur.

Ajaran seksualitas klasik yang terdapat dalam teks Lontar *Rsi Sembina*, diantaranya; Ajaran Keharmonisan (harmonisasi dalam lingkup *Tri Hita Karana*), Ajaran *Yoga Sanggama* (*Yoga Sanggama* dan Doa), Ajaran *Spiritual Healing* (guratan mantra berwawasan spiritual), Ajaran *Usada* (penggunaan ramuan atau obat-obatan tradisional).

Terkait dengan penelitian ini terdapat beberapa hal yang perlu menjadi bahan pertimbangan dan sekaligus saran kepada peneliti lain agar melanjutkan penelitian penulis secara mendalam terutama tentang hal-hal yang belum diungkap dalam penelitian ini, untuk kepentingan pelestarian ilmu seksualitas klasik dan *Usada* Bali atau Ilmu pengobatan tradisional Bali dalam mengembangkan pendidikan kesehatan reproduksi. Informasi yang digali melalui penelitian ini agar dipergunakan sebagai bahan masukan serta acuan kepada mahasiswa kesehatan dalam mengembangkan pendidikan kesehatan reproduksi.

Bagi pemerintah daerah Bali khususnya instansi yang berkompeten agar senantiasa memberikan perhatian serta bantuan finansial kepada lembaga sehingga dapat digunakan oleh para peneliti dosen dalam menunjang proses penelitian kesehatan terutama ilmu kesehatan yang terdapat dalam karya sastra klasik berupa *lontar*. Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti dapat mengkontribusikan kepada pemerintah provinsi Bali, terutama instansi kesehatan, sehingga ke depan ilmu kesehatan reproduksi semakin berkembang dan aspek seni sastra tradisional Bali juga dapat terjaga.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih berikan kepada Institut Teknologi dan Kesehatan Bali (ITEKES Bali) khususnya LPPM ITEKES Bali yang telah mendanai penelitian. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada para peneliti yang telah bekerja keras menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada para *Dukun/Penyehat/Balian* yang telah memberikan tambahan informasi tentang lontar *usada* Bali.

Referensi

Adi, Putra. Struktur, fungsi sosial, makna istilah dan konsep Tattwa pada teks Tutur Aggastya Prana. RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa [Internet]. 2017 April; 3 (1); 30-46 from: <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret>.

Ardiyasa, I Nyoman. Naskah-naskah seksualitas koleksi gedong kirtya. *Prosiding Seminar Nasional*

Brahma Widya. 2019. p. 29-36.

Dewi, Ni Luh Gede Astiti. (2019). Seksualitas dalam lontar tingkahing sarasmi implikasi terhadap Masyarakat di kecamatan Denpasar timur. *Jurnal Sanjiwani*. 10 (1).
<https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/sanjiwani/article/view/2080>

Endraswara, Suwardi., Ekowati, Venny Indria., Hartanto, Doni. (2023). Etnopedagogi dalam seksologi sastra karawitan sebagai sospro bagi calon mahasiswa S2 pendidikan bahasa jawa FBBSB UNY. *Prosiding Internasional*. <https://prosiding.hiski.or.id/ojs/index.php/prosiding/article/view/119>

Putri, Ni Putu Oka Anggi Carissa. Pendidikan seks dalam lontar smara krida laksana. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah*. 1 (2).
<https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/DS/article/view/541>

Sugara, Ujang & Sugito. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan peluang penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 7 (2).
<https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/2888>

Wardana, Kadek Agus., Donder, I Ketut., Suwantana. (2021). Kajian teo-seksual lontar rahasya sanggama. *Jurnal Pangkaja*. 24 (1). <https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/PJAH/article/view/2928>

.